

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana banjir merupakan kondisi luapan dari sungai, danau atau laut yang meluap ke daerah-daerah yang seharusnya tidak terkena banjir. Banjir seringkali terjadi dikarenakan tingginya curah hujan atau meluapnya sungai yang disebabkan oleh berlebihnya volume air. Banjir dapat menjadi masalah serius bagi masyarakat, terutama jika mereka tidak memiliki infrastruktur dan sistem pengelolaan air yang baik. Banjir memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat, seperti kerugian materil bahkan kehilangan nyawa. Maka dari itu, sangat penting untuk pemerintah serta masyarakat agar meningkatkan pengetahuan dan kesadaran yang baik untuk mengurangi risiko dari bencana banjir (Agung Laksono, 2012 dalam R.Utami 2020)

Bencana banjir ini sendiri dapat dikatakan suatu masalah yang serius karena dampak yang ditimbulkan dari bencana ini. Dampak dari bencana ini sendiri tidak dapat dihindari oleh masyarakat dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengurangan resiko bencana, maka dari itu perlunya diberikan pengetahuan atau edukasi kepada masyarakat tentang pengurangan resiko bencana agar masyarakat peka dan mampu untuk bersiapsiaga serta memiliki pengetahuan yang cukup dalam menangani bencana alam. (Marfai, M. A, 2017)

Banjir bandang yang melanda kota Manado pada Januari 2023 yang terjadi karena curah hujan yang tinggi dimana mengakibatkan 1.021 masyarakat harus mengungsi dikarenakan bencana banjir yang terjadi setidaknya pada 40 titik yang tersebar pada 25 kelurahan di kota Manado salah satunya kelurahan Bailang Kecamatan Bunaken. Dampaknya yaitu mengakibatkan 5 orang meninggal dunia, dan kerusakan bahkan hilangnya tempat tinggal dan sarana prasarana masyarakat, dimana tercatat 400 unit rumah terendam banjir, 53 unit rumah rusak ringan maupun berat (Detik news, 2023)

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat selama 1 Januari hingga 31 Desember 2019, sekitar 3.814 kejadian bencana terjadi di

Indonesia, dan sebagian besar merupakan banjir. Serta berakibat pada masyarakat yang sekitar 478 orang meninggal dunia karena kejadian tersebut, serta 6,1 juta orang mengungsi, dan 15.813 rumah mengalami rusak berat, 14.566 rumah mengalami kerusakan sedang, 43.347 rumah rusak ringan. Maka dari itu BNPB melakukan upaya pencegahan bencana baik kesiapsiagaan serta penanganan untuk tanggap darurat banjir.

Maka untuk mengatasi kurangnya pemahaman masyarakat tentang penanganan bencana bahkan pengurangan resiko banjir tersebut, diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan dan terintegrasi antara pemerintah, petugas kesehatan setempat, dengan masyarakat agar masyarakat mampu memahami dengan jelas serta mampu mengaplikasikan kepada kehidupan sehari-hari mereka yang dimana bertempat tinggal di daerah rawan bencana banjir tersebut (Sefi Hilmi, 2020)

Berdasarkan penelitian dari Nuswatul khaira, dkk pada tahun 2020, menyatakan bahwa upaya penanganan pengurangan frekuensi dan besarnya resiko bencana masih sangat sulit dilakukan hingga kini. Sedangkan penanganan bencana sendiri membutuhkan peran dan partisipasi dari masyarakat sebagai pelaku utama dari penanggulangan bencana. Kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas jadi tata cara yang pas dalam penindakan bencana saat ini, sebab warga adalah pihak yang terserang bencana, hingga wajib dibekali dengan pengetahuan serta keahlian yang mencukupi, sehingga warga sanggup melaksanakan upaya penindakan akibat bencana serta mengurangi resiko.

Pada studi yang berjudul *Flood Exposure and Poverty in 188 Countries* (2022), menyatakan bahwa negara-negara di wilayah Asia merupakan negara yang paling rentan terhadap risiko banjir, dimana India dan Cina yang merupakan jumlah populasi tertinggi yang terancam bencana banjir dengan jumlah pada masing-masing negara yaitu 390 juta dan 395 juta, yang merupakan sekitar sepertiga dari jumlah yang terdampak resiko banjir secara global, 10 negara yang paling terancam bencana banjir yaitu negara-negara yang penduduknya bertempat tinggal di dekat sungai seperti Bangladesh,

vietnam dan mesir, bahkan di wilayah pesisir seperti Indonesia dan Jepang (Rentschler dkk, dalam Flood Exposure and Poverty in 188 Countries, 2022).

Dari laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2022), Bencana alam yang selalu terjadi di Indonesia tahun 2022 yaitu banjir, yaitu ada 1.524 kejadian. Di mana ini berjumlah 43,1% dari total kejadian bencana nasional jika di persentasekan. Dan jumlah kejadian gelombang pasang/abrasi yaitu 26 peristiwa. Segala peristiwa bencana ini memberikan dampak di mana hampir dari 600 juta orang mengungsi, 851 orang meninggal, 8.726 orang mengalami luka- luka, serta 46 orang lainnya hilang. Dari bencana ini juga menyebabkan 95.051 rumah rusak, dengan total 20.069 rumah rusak berat, 23.058 mengalami rusak sedang, serta 51.294 rumah lainnya mengalami rusak ringan, termasuk 1.980 sarana umum mengalami kehancuran yang terdiri dari 1.239 sarana pembelajaran, 646 sarana peribadatan, serta 95 sarana kesehatan.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara mengatakan, terdapat 288 kejadian banjir di Sulawesi Utara. Dimana pada Kelurahan Bailang, Kecamatan Bunaken sendiri tercatat 33 rumah mengalami rusak berat, 59 rumah rusak sedang, 47 rumah rusak ringan, sedangkan untuk fasilitas umum yaitu 1 masjid mengalami kerusakan, bahkan memakan korban jiwa yaitu 4 orang meninggal dunia, 1 orang mengalami luka berat dan 1 orang lagi mengalami luka ringan, dan jumlah warga yang mengungsi yaitu 948 orang.

Dapat dilihat dari angka-angka kejadian dan dampak dari banjir diatas, yaitu banyaknya kejadian banjir yang terjadi baik di seluruh dunia maupun di Indonesia yang dapat berdampak berat hingga memakan korban jiwa, di karenakan kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk mengurangi resiko dari banjir itu sendiri. Efek negatif jika masalah ini tetap di biarkan, tidak akan adanya perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pengurangan resiko bencana serta kesiapsiagaan bencana yang akan tetap berdampak pada kehidupan masyarakat sendiri seperti kehilangan mata pencaharian, hilangnya tempat tinggal hingga kesehatan masyarakat yang akan terjadi secara berulang.

Dampak dari banjir sangatlah besar, hal ini di dukung dengan data dari *World Health Organization* (2022), Dimana dikatakan bahwa banjir berpotensi menyebabkan kerusakan yang meluas, yang berakibat pada hilangnya nyawa seseorang bahkan kerusakan pada barang-barang pribadi dan sarana-prasarana masyarakat. Pada antara tahun 1998-2017, banjir berdampak pada 2 miliar orang bahkan lebih, di seluruh dunia. Masyarakat paling rentan terhadap banjir adalah masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan memiliki bangunan yang tidak kuat atau tidak memiliki sistem peringatan dan kesadaran akan bahaya banjir. Bahkan kejadian yang terbaru tercatat di Sao Paulo, Brazil pada februari 2022 yang lalu, mengalami banjir bandang yang mengakibatkan 50 orang meninggal dan sebanyak 160.000 orang mengungsi.

Dampak dari bencana banjir ini juga dapat terlihat dari masalah ekonomi sosial warga di tempat penelitian, dimana hal ini juga sangat berdampak kepada kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti rusaknya tempat tinggal warga setempat, barang-barang rumah tangga bahkan tempat tinggal yang terendam akibat banjir, serta rusaknya sarana dan prasarana masyarakat seperti tempat ibadah, dll bahkan hilangnya mata pencaharian. Beberapa faktor yang membuat masalah ini terus menerus terulang yaitu faktor yang pertama, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kewaspadaan atau cara menangani bencana bahkan pengurangan resiko bencana.

Walaupun belum adanya pengetahuan yang cukup dari masyarakat tentang pengurangan resiko bencana dan kesiapsiagaan untuk menangani bencana, masyarakat tetap bermukim di kawasan rawan bencana ini. Hal ini di karenakan masyarakat sendiri tidak mau meninggalkan tempat tinggal mereka yang berstatus kawasan rawan bencana ini maka mereka memilih untuk belajar beradaptasi agar dapat tetap tinggal di kawasan pemukiman yang sudah mereka tinggali selama bertahun-tahun. Faktor yang kedua yaitu, para warga enggan untuk meninggalkan area pemukiman yang merupakan kawasan rawan bencana, tidak mempunyai lahan lain yang bisa digunakan untuk bermukim, pemukiman tersebut merupakan tempat tinggal turun-

temurun, serta masyarakat tidak ingin berpisah dengan komunitas tempat tinggal mereka (Sulaiman, M. E, 2020).

Dari hasil survey peneliti di kelurahan Bailang di dapatkan bahwa Pemerintah Kelurahan Bailang telah melakukan beberapa upaya pencegahan atau solusi untuk masyarakat supaya dapat mengurangi dampak-dampak yang di timbulkan dari bencana alam ini, seperti perencanaan pembuatan tanggul untuk mencegah terjadinya banjir dari sungai, serta merelokasi tempat tinggal warga yang di mana telah di berikan lahan tempat tinggal bagi warga yang yang bermukim di pinggiran sungai. Namun fakta yang di dapatkan di lapangan, di temui bahwa belum terbangunnya tanggul yang di rencanakan pemerintah, Serta di dapatinnya masyarakat yang tidak mengikuti arahan pemerintah untuk meninggalkan tempat tinggal mereka yaitu di pinggiran sungai, sedangkan pemerintah telah mengupayakan untuk merelokasi tempat tinggal warga, namun masyarakat tetap kembali ke tempat tinggal mereka di pinggir sungai setelah kembali dari pengungsian, bahkan kesaksian dari beberapa warga setempat ada warga yang telah menjual tanah yang di berikan oleh pemerintah untuk merelokasi tempat tinggal warga tersebut untuk kepentingan pribadi.

Dari latar belakang permasalahan yang sudah dibahas diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengetahuan masyarakat yang terdampak banjir, sejauh mana tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan resiko bencana. Kemudian perlu diteliti pula tentang efektivitas pemberian edukasi mengenai pengelolaan resiko bencana melalui metode *brainstorming* pada masyarakat yang berpengaruh pada pengetahuan dari masyarakat.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada pengaruh edukasi tentang Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) dengan metode *Brain Storming* terhadap pengetahuan masyarakat di Kelurahan Bailang ?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pemberian edukasi tentang Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) pada masyarakat dengan metode *brainstorming* di Kelurahan Bailang Kota Manado.

b. Tujuan Khusus

1. Diketahui karakteristik responden di Kelurahan Bailang.
2. Diketahui gambaran pengetahuan tentang Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) sebelum diberikan edukasi pada masyarakat di Kelurahan Bailang.
3. Diketahui gambaran pengetahuan masyarakat Kelurahan Bailang sesudah diberikan edukasi tentang Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK).
4. Dianalisisnya perbedaan pengetahuan masyarakat tentang Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat terdampak banjir, untuk di jadikan bahan pembelajaran agar dapat meningkatkan pengetahuan yang terkait dengan Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) dan dapat melatih masyarakat dalam penanganan bencana agar menjadi masyarakat tanggap bencana.

2. Pemerintah Kelurahan Bailang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kelurahan Bailang agar dapat mendampingi masyarakat yang berada di daerah rawan bencana banjir agar dapat melakukan upaya-upaya untuk mengurangi resiko atau dampak yang dapat ditimbulkan akibat banjir serta memotivasi pemerintah untuk dapat meneruskan proyek yang telah di rencanakan dalam hal ini pembuatan tanggul di pinggiran sungai.

3. Petugas Kesehatan/Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para petugas kesehatan setempat dalam hal ini perawat puskesmas agar dapat lebih giat lagi memberikan edukasi kesehatan atau sosialisasi tentang Pengurangan Resiko Bencana pada masyarakat.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahkan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya untuk meneruskan penelitian terkait Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK).

